

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan kebutuhan dan tuntunan signifikan untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa dan Negara demi tercapainya sumber daya manusia yang berintelektualitas dan berkualitas tinggi. Intelektualitas dan kualitas tersebut sangat bergantung dari keberhasilan penyelenggaraan yang tak lain jumlah seorang guru yang profesional.

Pendidikan (sekolah) merupakan salah satu faktor pembentuk religiusitas seseorang. Pendidikan di sekolah terutama pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat besar di dalam membentuk religiusitas seseorang. Pengalaman agama yang ia peroleh (pernah lakukan) disekolah mempunyai dampak yang cukup besar dalam praktek keagamaan seseorang di dalam kehidupan sehari-hari. Peran sekolah sangat penting dalam usaha pembentukan karakter. Dalam konteks tersebut, pendidikan karakter adalah usaha sekolah yang dilakukan secara bersama oleh guru, pimpinan sekolah (dan warga sekolah) melalui kegiatan sekolah untuk membentuk akhlak, watak atau kepribadian peserta didik melalui berbagai kebaikan (Virtues) yang terdapat dalam ajaran agama. Bagi yang beragama Islam, mereka senantiasa menjadikan Al Qur'an sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak.¹

Fungsi utama sekolah adalah sebagai media untuk merealisasikan

¹ Anas salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Kartakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)* (Bandung : Pustaka Setia 2013) hal. 45

pendidikan berdasarkan tujuan pemikiran, akidah, syari'at demi terwujudnya penghambaan diri kepada Allah serta sikap mengesakan Allah dan mengembangkan segala bakat ayau potensi manusia sesuai dengan fitrahnya sehingga manusia terhindar dari berbagai penyimpangan.²

Guru pendidikan agama Islam bertugas mengajarkan pendidikan agama Islam pada sekolah baik swasta maupun negeri, baik guru tetap maupun tidak tetap. Mereka mempunyai peran sebagai pengajar maupun yang sekaligus merupakan pendidik dalam bidang agama Islam.³

Sosok guru yang berkarakter kuat dan cerdas diharapkan mampu mengemban amanah dalam mendidik peserta didiknya. Untuk menjadi guru atau tenaga pendidik yang handal harus memiliki seperangkat kompetensi. Kompetensi utama yang harus melekat pada tenaga pendidik adalah nilai-nilai keamanahan, keteladanan dan mampu melakukan pendekatan pedagogis serta mampu berfikir dan bertindak tegas.⁴

Kekerasan dan aneka perilaku kurang terpuji lainnya. Dilain pihak, tidak sedikit dari generasi muda yang gagal menampilkan akhlak terpuji (akhlak mahmudah) sesuai harapan orang tua. Kesopanan, sifat-sifat ramah, tenggang rasa, rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial dan sebagainya yang merupakan jati diri bangsa berabad-abad seolah-olah kurang begitumelekat secara

² Abdurrahman an-nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan masyarakat* (Jakarta:Gema Insani Press, 1995) hal. 15

³ Zakiyah daradjat, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta:Bumi Aksara, 1992) hal. 99

⁴ M. Furqon, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas* (Surakarta:Yuma Pustaka, 2010) hal. 3-47

kuat dalam diri mereka.⁵

Pendidik utama *transfer of culture* sehingga jati diri bangsa akan tetap terjaga. Ditengah-tengah perkembangan dunia yang begitu cepat dan semakin canggih, prinsip-prinsip untuk membangun etika, nilai dan karakter peserta didik tetap harus dipegang. Akan tetapi perlu dilakukan dengan cara yang berbeda atau kreatif sehingga mampu mengimbangi perubahan kehidupan. Guru harus memiliki komitmen yang kuat dalam melaksanakan pendidikan secara holistik yang berpusat pada potensi dan kebutuhan peserta didik. Pendidik juga harus mampu menyiapkan peserta didik untuk bisa menangkap peluang dan kemajuan dunia dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Untuk mengatasi degradasi moral anak bangsa, saat ini pemerintah dan rakyat Indonesia tengah gencar mengimplementasikan pendidikan karakter di institusi pendidikan; mulai dari tingkat dini (PAUD), sekolah dasar (SD/MI), sekolah menengah (SMA/MA), hingga perguruan tinggi. Melalui pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam institusi pendidikan, diharapkan krisis degradasi karakter atau moralitas anak bangsa ini bias segera diatasi. Lebih dari itu, diharapkan dimasa yang akan datang terlahir generasi bangsa dengan ketinggian budi pekerti atau karakter.⁶

UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

⁵ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai (Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal 5

⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2013) Hal.14

berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

Undang-undang tersebut sudah jelas dikatakan bahwa pendidikan di Indonesia berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan beberapa point-point yang telah disebutkan. Hal tersebut sangat berkaitan dengan pembentukan karakter yang menjadikan peserta didik dapat mengembangkan potensinya yang memberikan manfaat untuk diri sendiri dan orang lain, sebagaimana pembentukan karakter lebih kepada membentuk watak dari peserta didik yang sesuai dengan budaya bangsa. Sehingga karakter khas pada putra bangsa tetap terjaga. Wilayah kognisi yang hanya menekankan pada pengetahuan saja tidak akan berjalan tanpa diimbangi dengan karakter atau budi pekerti untuk menjalankan ilmu tersebut.

Pendidikan karakter juga diberikan pada anak-anak masuk dalam lingkungan sekolah, terutama sejak play group dan taman kanak-kanak. Disinilah peran guru dituntut. Karena guru adalah ujung tombak dikelas, yang berhadapan langsung dengan peserta didik.⁸ Karakter pribadi seseorang sebagian besar dibentuk oleh pendidikannya. Karena itu, untuk membentuk pribadi yang terpuji tanpa cela dan bertanggung jawab, mutlak dibutuhkan pendidikan yang berkualitas pendidikan karakter.⁹

Penelitian ini peneliti mengambil tempat di SDN 3 Dirgahayu Kotabaru

⁷ M. Furqon, *Guru Sejati....*, hal. 10

⁸ Masnur Muslic, *Pendidikan karakter menjawab tantangan krisis multi di mensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hal. 81-82

⁹ Zaenal Aqip, *Panduan dan aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011) hal. 71

karena masih adan kecenderungan siswa yang mempunyai sikap “anti sosial” ditandai dengan sering membolos, perilaku yang kurang mencerminkan kebaikan dan lain sebagainya, itu dikarenakan tidak pernah menghiraukan dan mendengarkan saran maupun nasehat dari guru. Maka hal itu sangat diperlukan adanya perhatian orang tua dan lembaga pedidikan apabila di sekolah, karena apabila dibiarkan akan merugikan berbagai pihak. Bagi lingkungan sekolah akan menghambat proses pembelajaran serta akan mengganggu atau menghambat proses pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan

Berkaitan dengan uraian di atas maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul **“PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SDN 3 DIRGAHAYU KOTABARU”**.

B. Penegasan Judul

Untuk memperjelas bahasan yang berjudul “Peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa di SDN 3 Dirgahayu Kotabaru” akan penulis paparkan beberapa istilah dalam judul tersebut sebagai berikut:

1. Peran guru PAI

Peranan guru sebagai pendidik professional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaktif edukatif di kelas tetapi juga diluar kelas. Dalam kaitanya dengan peran guru dalam konteks pembelajaran James B. Broww berpendapat peran guru itu meliputi menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan, mempersiapkan pelajaran ,mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.

Peran guru PAI dalam konteks kurikulum yang berbasis pada sekolah paling tidak meliputi: 1) mengembangkan kurikulum, 2) menyusun rencana pembelajaran, 3) melaksanakan proses pembelajaran, 4) mengadakan evaluasi pembelajaran, 5) mengadakan analisis pembelajaran

2. Pembentukan Karakter

Karakter berarti tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu pikiran harus mendapatkan perhatian serius. Karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (fitrah, nature) dan lingkungan (sosialisasi pendidikan, nurture). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi-potensi tersebut harus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.

Tujuan pembentukan karakter pada dasarnya adalah mendorong

lahirnya anak-anak yang baik dengan tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong anak untuk tumbuh dengan kapasitas komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan dalam membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungan

Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu: Pengetahuan tentang moral (moral knowing), Perasaan/penguatan emosi (moral feeling), Perbuatan bermoral (moral action).

Jadi yang dimaksud dengan judul “peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa SDN 3 Dirgahayu Kotabaru” adalah suatu penelitian tentang peran guru PAI dalam rangka membentuk karakter siswa SDN 3 Dirgahayu kotabaru

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter di SDN 3 Dirgahayu Kotabaru?
2. Bagaimana karakter siswa di SDN 3 Dirgahayu Kotabaru?

3. Faktor apa saja yang mempengaruhi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter di SDN 3 Dirgahayu Kotabaru?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukankarakter di SDN 3 Dirgahayu Kotabaru.
2. Untuk mengetahui karakter siswa SDN 3 Dirgahayu Kotabaru
3. Untuk mengetahui Faktor apa saja yang mempengaruhi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter SDN 3 Dirgahayu Kotabaru.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Sebagai sumbangsih pemikiran untuk mengembangkan khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan berdasarkan teori pendidikan yang berkaitan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Secara Praktis

- a. Bagi STIT Darul Ulum Kotabaru, hasil penelitian ini dijadikan sebagai dokumentasi dan sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya, sekaligus sebagai bahan kajian bagi mahasiswa
- b. Untuk memberikan input dan tambahan informasi bagi pihak SDN 3 dirgahayu Kotabaru dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam.
- c. Sebagai bahan pertimbangan terhadap peneliti selanjutnya yang ada relevansinya dengan masalah tersebut.

F. Penelitian Terdahulu

Bagian ini bagian ini memuat secara sistematis mengenai hasil penelitian yang terkait dengan persoalan yang akan dikaji, dengan demikian akan terlihat pondasinya dan dapat dilihat pula perbedaan tujuan yang ingin dicapai. Tinjauan pustaka merupakan memuat uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu (*prior research*) tentang persoalan yang akan dikaji dalam skripsi. Penulis mengungkapkan dengan tegas bahwa masalah yang akan dibahas belum pernah diteliti sebelumnya. Untuk itu tinjauan kritis terhadap kajian terlebih dahulu perlu dilakukan dalam bagian ini. Sehingga dapat ditentukan dimana posisi penelitian yang akan dilakukan berada.

1. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ika Pertiwi, NPM 1167851, alumni STAIN Jurai Siwo Metro dengan judul “Pendidikan Karakter dalam Keluarga Muslim di Desa Bumi Nabung Utara Kecamatan Bumi Nabung Lampung Tengah Tahun 2015” yang menjelaskan: Pendidikan karakter dalam keluarga harus dilaksanakan dengan pengembangan nilai-nilai karakter yang diajarkan oleh orangtua kepada anak-anaknya. Karena pendidikan karakter ini sangat dibutuhkan oleh anak dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, anak diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama Islam.
2. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Muhamat Khoirisun, NPM 1168241, alumni STAIN Jurai Siwo Metro dengan judul “Pengaruh Nilai-Nilai Keagamaan dalam Kegiatan Kepramukaan terhadap Pembentukan Karakter Siswa MAN 1 Lampung Utara Tahun 2015” yang menjelaskan:

Pendidikan kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan. Gerakan pramuka bertujuan untuk membentuk dan memiliki kepribadian yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berjiwa patriot, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan memiliki karakter yang baik dan mulia.

Berdasarkan penelitian relevan yang penulis temukan, maka terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, persamaannya ialah sama-sama membahas tentang pendidikan karakter sedangkan perbedaannya ialah pada penelitian yang penulis lakukan membahas tentang peranan guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan pendidikan karakter siswa serta faktor-faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan hal ini, maka dapat diketahui perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian di atas, sehingga diketahui posisi penelitian yang dilakukan penulis.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi dalam lima bahasan yaitu:

- Bab I : Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Penegasan Judul, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penelitian Terdahulu serta Sistematika Penulisan.
- Bab II : Landasan Teori yang berisikan (A) Peran Guru Pendidikan Agama Islam yang mencakup tentang, Pengertian Tentang Peran Guru, Pendidikan Agama Islam. (B) Karakter yang mencakup tentang Pengertian Karakter, Lingkungan

Pembentuk Karakter, Macam Macam Karakter. (C) Siswa yang mencakup tentang pengertian siswa. (D) Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter.

- Bab III : Metode penelitian yang berisikan jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik dan alat pengumpul data, matrik, teknik pengolahan data dan analisis data, prosuder penelitian.
- Bab IV : Penyajian dan analisis data yang berisikan, gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data dan analisis data.
- Bab V : penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.